

HUBUNGAN TINGKAT AKSES INFORMASI, KETERLIBATAN DALAM KOMUNITAS TERHADAP PERUBAHAN DINAMIKA KELUARGA

(Studi pada Komunitas *Childfree* Indonesia)

Jennifer Aisha Fitri¹

jenniferaishaa05@student.uns.ac.id¹

LV. Ratna Devi Sakuntalawati²

ratnadevi.solo@staff.uns.ac.id²

Abstract

The study aims to explain the relationship between the level of information access, involvement in the community to family dynamics changes. The theories used in this research are the Social Network theory by Robert M.Z. Lawang and the Social Capital by Robert Putnam. This research uses a quantitative approach, using survey methods with the type of explanatory research. Data collection uses a questionnaire online. The population in this research is the community Childfree Indonesia with 569 members and samples were taken randomly from as many as 83 people. Data analysis techniques were performed using data tabulation and statistical correlation tests (product moment correlation, partial product moment correlation, and multiple correlation) assisted by the program Statistical Package for the Social Science for Windows or SPSS For Windows 22.0. The research results show that the relationship between the level of information access and involvement in the community is in accordance with the Social Network theory by Robert M.Z. Lawang with a result $r_{xz} = 0,672$ which is in the strong category. Furthermore, there is a relationship between involvement in the community and family dynamics changes which is in accordance with Social Capital theory by Robert Putnam with a result $r_{zy} = 0,670$ which is in the strong category. There is also a relationship between the level of access to information and family dynamics changes with a result $r_{xy} = 0,665$ which is in the strong category. There is a pure relationship between the level of information access and family dynamics changes without involvement in the community as an intervening test factor with a result $r_{xy.z} = 0,390$. Within the population, the level of information access, involvement in the community, and changes in family dynamics have a joint relationship with the result $R_{y.xz} = 0,533$. Based on these results, it can be concluded that the level of information access with family dynamics changes is not through involvement in the community, which means the relationship is genuine. This is due to information access that is widely available through various media allowing couples childfree be aware of the social needs around them and respond to them directly, because changes in family dynamics arise from the result of personal awareness and empathy.

Keywords: *childfree, information access, involvement, change, family dynamics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas terhadap perubahan dinamika keluarga. Teori yang digunakan adalah teori jaringan sosial oleh Robert M. Z. Lawang dan teori modal sosial oleh Robert Putnam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode survei dengan jenis penelitian eksplanatori. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara *online*. Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas *Childfree* Indonesia sebanyak 569 anggota dan diambil sampel secara *random* sebanyak 83 orang. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan tabulasi data dan statistik korelasi uji (uji korelasi *product moment*, korelasi parsial *product moment*, dan korelasi ganda) yang dianalisis dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Science for Windows* atau *SPSS For Windows 22.0*. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hubungan tingkat akses informasi dengan keterlibatan dalam komunitas sesuai dengan teori jaringan sosial oleh Robert M. Z. Lawang. Selanjutnya, terdapat hubungan keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga yang sesuai dengan teori modal sosial oleh Robert Putnam. Terdapat juga hubungan tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga. Terdapat hubungan yang murni antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga tanpa melalui keterlibatan dalam komunitas sebagai faktor uji intervening. Di dalam populasi, tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas, dan perubahan dinamika keluarga memiliki hubungan secara bersama-sama. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga tidak melalui keterlibatan dalam komunitas, yang berarti hubungan tersebut murni. Hal ini disebabkan akses informasi yang tersedia secara luas melalui berbagai media memungkinkan pasangan *childfree* menyadari kebutuhan sosial di sekitarnya dan merespon secara langsung, karena perubahan dinamika keluarga muncul dari hasil kesadaran pribadi dan empati.

Kata Kunci: *childfree*, akses informasi, keterlibatan, perubahan, dinamika keluarga

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan dinamika keluarga menjadi fenomena yang hangat diperbincangkan. Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran dari struktur keluarga tradisional menuju model keluarga yang lebih modern. Keluarga tidak lagi terikat pada norma-norma konvensional dan banyak pasangan yang memilih untuk berbagi tanggung jawab secara lebih merata, sementara beberapa individu memilih untuk hidup sendiri atau membentuk keluarga inti yang lebih kecil dengan menunda atau tidak memiliki anak sama sekali (*childfree*) yang berdampak pada terjadinya pergeseran dalam fungsi keluarga (Purnomoningtyas, 2023). Demikian juga yang dinyatakan oleh Dahnia *et al* (2023) yang menyatakan bahwa konsep *childfree* atau bebas anak berarti pilihan individu atau sepasang suami istri untuk hidup bersama sampai tua tanpa merasa terbebani dengan mengurus, membesarkan, atau bertanggung jawab terhadap anak sama sekali. Senyatanya pada penelusuran penelitian yang dilakukan (Marfia, 2022) menunjukkan bahwa beberapa orang yang *childfree* lebih memilih untuk memberikan bantuan kepada anak-anak yang sudah ada dan lebih membutuhkan. Menurut Rahmayanti (2022), beberapa individu *childfree* mendukung anak-anak yang kurang beruntung dengan memberikan sumbangan kepada panti asuhan sebagai bentuk kontribusi pada masyarakat. Paparan isu senyatanya dari keluarga yang berkonsep *childfree* ternyata ada kesenjangan dengan yang seharusnya, seperti yang dinyatakan oleh Purnomoningtyas (2023) dan Dahnia *et al* (2023). Oleh sebab itu, perubahan dinamika keluarga masih perlu dipertanyakan.

Perubahan dinamika keluarga memiliki kaitan dengan keterlibatan dalam komunitas. Keterlibatan dalam komunitas yang seharusnya dinyatakan oleh Sosiawan (2020) bahwa keterlibatan individu di dalam komunitas dapat membuka ruang yang lebih luas bagi para individu lainnya untuk berbagi pengalaman, memberikan pendapat, bercerita, *sharing*, ataupun menjadi pendengar. Kundari *et al* (2020) menyatakan bahwa keterlibatan individu dalam suatu kelompok atau komunitas tidak hanya membantu mengatasi rasa kesepian, tetapi juga dapat memberikan ruang aman untuk memberikan kenyamanan sosial dan berbagi pengalaman, pemahaman, serta informasi. Demikian juga yang dinyatakan oleh

Lawang *cit* Hayati, *et al* (2023) bahwa melalui jaringan, orang dapat saling tahu, saling berbagi informasi, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam menyelesaikan ataupun menghadapi suatu permasalahan. Sayangnya pada penelusuran penelitian yang dilakukan Abidin (2024) menjelaskan bahwa individu dalam komunitas tidak selalu mencerminkan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas atau hanya menjadi pengamat pasif tanpa kontribusi langsung dalam diskusi atau kegiatan. Faktor seperti tuntutan pekerjaan yang tinggi, komitmen sosial, dan sebagainya seringkali membatasi waktu luang individu untuk terlibat dalam kegiatan komunitas. Pada penelitian Amanda (2023), suatu komunitas dapat menunjukkan rendahnya keterlibatan dalam suatu komunitas karena dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minimnya kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dan faktor eksternal, seperti ajakan dari sesama anggota komunitas. paparan isu Sayangnya dari keterlibatan dalam komunitas ternyata ada kesenjangan dengan yang seharusnya, seperti yang dinyatakan oleh Sosiawan (2020), Kundari *et al* (2020), dan Lawang *cit* Hayati, *et al* (2023). Oleh sebab itu, keterlibatan dalam komunitas masih perlu dipertanyakan.

Keterlibatan dalam komunitas berkaitan juga dengan akses informasi. Akses informasi yang memadai menjadi kunci untuk membentuk pemahaman dan mempengaruhi individu atau masyarakat dalam pengambilan keputusan (Rahmawati *et al*, 2024). Survei Susenas 2023 mengungkapkan bahwa 69,21% penduduk Indonesia menggunakan internet pada tahun 2023, mencerminkan penerimaan yang tinggi terhadap kemajuan teknologi dan transisi menuju masyarakat berbasis informasi (BPS, 2024). Di era arus informasi yang begitu masif, informasi tentang banyak hal kini lebih mudah diakses dan dikemas dalam berbagai bentuk variatif, mulai dari artikel, podcast, *video streaming*, dan sebagainya. Saat ini, media sosial, seperti *Twitter*, *Facebook*, *TikTok*, dan lainnya dijadikan sebagai ruang utama untuk interaksi dan berbagi informasi di masyarakat (Purnomoningsyas, 2023). Menurut Pebrianti (2021), akses informasi yang baik memungkinkan masyarakat memperoleh informasi seluas-luasnya. Demikian juga yang disampaikan oleh Soleh (2023), bahwa akses informasi harus dapat dibuka seluas-luasnya oleh publik melalui media massa apapun, sehingga diharapkan dapat menjadi bekal yang berharga bagi kehidupan mereka.

Senyatanya pada penelusuran penelitian yang dilakukan Jayanti (2022) menyatakan bahwa topik *childfree* masih dianggap tabu dan sulit diterima oleh masyarakat luas, sehingga untuk mengakses informasi tentang *childfree* masih terbatas dan tertutup. Sejalan dengan hal tersebut, Annisa & Ninin (2024) menjelaskan bahwa akses informasi tentang *childfree* cenderung hanya memberikan gambaran umum, seperti alasan, keuntungan, dan tantangannya. Keterbatasan tersebut membuat individu harus mengandalkan pengalaman pribadi anggota komunitas. Marfia (2022) menunjukkan bahwa ketidakpahaman dan penolakan dari masyarakat membuat individu *childfree* lebih tertutup, sehingga akses informasi tentang *childfree* hanya bisa diperoleh dari orang-orang yang sejalan dengannya, khususnya komunitas. Paparan isu senyatanya dari akses informasi ternyata ada kesenjangan dengan yang seharusnya, seperti yang dinyatakan oleh Purnomoningtyas (2023), Pebrianti (2021), dan Soleh (2023). Oleh sebab itu, akses informasi masih perlu dipertanyakan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Akses Informasi, Keterlibatan Dalam Komunitas dengan Perubahan Dinamika Keluarga”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Terletak pada derajat kategori apakah hubungan tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga?
2. Adakah hubungan antara tingkat akses informasi dengan keterlibatan dalam komunitas?
3. Adakah hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga?
4. Adakah hubungan antara keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga?
5. Adakah hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga melalui keterlibatan dalam komunitas?

6. Adakah hubungan secara bersama-sama antara tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga?

TUJUAN

1. Mengukur derajat kategori hubungan tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga
2. Untuk menjelaskan hubungan antara tingkat akses informasi dengan keterlibatan dalam komunitas
3. Untuk menjelaskan hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga
4. Untuk menjelaskan hubungan antara keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga
5. Untuk menjelaskan hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga melalui keterlibatan dalam komunitas
6. Untuk menjelaskan hubungan secara bersama-sama antara tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga

TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat Akses Informasi

Akses informasi adalah kemampuan seseorang untuk menemukan informasi (Oktafiani & Wasisto, 2023). Memperoleh suatu informasi dapat ditunjang dengan sarana telekomunikasi dan media. Mengakses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai sumber informasi, sehingga kebutuhan informasi setiap individu dapat terpenuhi (Fadhila, 2023). Menurut Oltmann *et al* (2021), akses informasi adalah kemampuan dalam mengakses informasi dan sumber pengetahuan. Akses informasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencapai dan memperoleh suatu informasi dengan memanfaatkan alat telekomunikasi maupun saluran media informasi dari berbagai tempat (Khoiriyah, 2016). Menelaah beberapa definisi yang telah dikemukakan, maka definisi konsep tingkat akses informasi merupakan kemampuan memperoleh informasi melalui saluran media informasi.

Keterlibatan Dalam Komunitas

Keterlibatan diartikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam kelompok sosial guna berperan dalam kegiatan masyarakat diluar tugas pekerjaan dan profesinya (Mardikanto & Soebianto, 2019). Menurut Steinhardt *et al* (2022) keterlibatan merupakan keikutsertaan individu dalam berbagai kegiatan. Moeliono (*cit* Sahyana, 2023) mendefinisikan keterlibatan sebagai keikutsertaan individu secara sukarela dalam suatu kegiatan. Dalam penelitian ini, keterlibatan adalah keikutsertaan individu di dalam suatu kelompok sosial secara sukarela dalam suatu kegiatan. Komunitas menurut Kertajaya (*cit* Fauzia & Persada, 2020) adalah sekelompok orang yang terbentuk berdasarkan adanya kepedulian, loyalitas, serta kesamaan *values*, yang pada akhirnya menciptakan hubungan yang erat di antara anggotanya. Menurut Cobigo *et al* (2016), komunitas adalah beberapa individu yang saling berinteraksi dan mendukung serta membantu karena adanya kesamaan pengalaman, karakteristik, dan *interest* sehingga menumbuhkan rasa saling memiliki. Komunitas dapat didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang mengacu pada saling berbagi perhatian, pikiran, kegemaran, dan informasi terhadap suatu hal dan saling berinteraksi secara terus menerus demi tercapainya kepentingan bersama (Fazrin, 2018). Dalam penelitian ini, definisi komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki kepedulian, loyalitas, saling berinteraksi, dan rasa saling memiliki. Menelaah beberapa definisi yang telah dikemukakan, maka definisi dari keterlibatan dalam komunitas adalah keikutsertaan individu secara sukarela dalam kelompok sosial yang memiliki kepedulian, loyalitas, saling berinteraksi, dan rasa saling memiliki.

Perubahan Dinamika Keluarga

Perubahan adalah peralihan dari keadaan sebelumnya ke keadaan setelahnya (Bakti, 2021). Menurut Mahdadela (2017), perubahan adalah peralihan atau perpindahan menuju ke arah yang lebih baik. Burnes (2017) mendefinisikan perubahan sebagai peralihan dari suatu hal dengan hal yang lainnya. Perubahan yang dimaksud adalah peralihan keadaan menuju ke arah yang lebih baik. Dinamika keluarga menurut Suryanto (*cit* Safitri & Samnuzulsari, 2018) adalah proses keluarga menjalankan fungsi, mengambil keputusan, memberikan dukungan kepada anggota keluarga, serta merespon perubahan dan tantangan

dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika keluarga adalah perubahan terkait fungsi dan peran yang dijalankan oleh setiap anggota keluarga sehari-hari (Sleber, 2020). Menurut Rhomadioni (2016), dinamika keluarga merupakan proses perubahan fungsi dan peran anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, definisi dinamika keluarga adalah perubahan terkait fungsi dan peran keluarga dalam pengambilan keputusan, pemberian dukungan, dan respon dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menelaah beberapa definisi yang telah dijabarkan, maka definisi konsep perubahan dinamika keluarga adalah peralihan keadaan menuju ke arah yang lebih baik terkait perubahan fungsi dan peran keluarga dalam pengambilan keputusan, pemberian dukungan, dan respon dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan *probability sampling* dengan teknik *random sampling*. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang disebar melalui *Google Form*. Populasi yang digunakan dalam Penelitian ini adalah komunitas *Childfree* Indonesia dan ditarik sampel sebanyak 83 orang. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan tabulasi data dan statistik korelasi uji (uji korelasi *product moment*, korelasi parsial *product moment*, dan korelasi ganda) yang dibantu dengan program *SPSS 22.0*.

HASIL

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	31	37,3
Perempuan	52	62,7
Total	83	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel 1, menunjukkan bahwa jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 52 orang dengan persentase 62,7%. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *childfree* lebih banyak dianut oleh

perempuan karena perempuan seringkali menghadapi tekanan dari ekspektasi sosial untuk menjadi seorang ibu (Anindita, 2022).

Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
19-21	13	15,7
22-24	28	33,7
25-27	42	50,6
Total	83	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel 2, menunjukkan bahwa usia penganut *childfree* didominasi pada rentang usia 25 hingga 27 tahun yang merupakan generasi Z sebanyak 42 responden atau 50,6%. Rentang usia tersebut termasuk dalam fase menuju dewasa awal yang ditandai dengan seseorang mulai menemukan tujuan hidup yang lebih jelas dan memiliki pemahaman yang lebih matang tentang diri sendiri dan dunia di sekitarnya, termasuk keputusannya untuk *childfree*. Berbeda halnya dengan usia 20-an awal yang masih penuh dengan eksplorasi dan pencarian jati diri (Fithriana, 2024).

Responden Berdasarkan Status

Tabel 3. Status Responden

Status	Frekuensi	Persentase
Mahasiswa	16	19,3
Pekerja	67	80,7
Total	83	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel 3, menunjukkan bahwa penganut *childfree* didominasi oleh pekerja sebanyak 67 responden dengan persentase 80,7%. Pekerja memiliki banyak pengalaman dan seringkali menghadapi realitas tanggung jawab keuangan dan karier, sehingga banyak dari mereka yang sadar akan konsekuensi jangka panjang dari memiliki anak dan memilih *childfree* untuk menjaga stabilitas atau kebebasan dalam pengelolaan waktu dan pengeluaran (Arifah, 2023).

Deskripsi Variabel Penelitian

1. Variabel Tingkat Akses Informasi

Variabel tingkat akses informasi diukur melalui 3 indikator, yaitu kemampuan memperoleh informasi *childfree* melalui saluran media cetak, kemampuan memperoleh informasi *childfree* melalui saluran media elektronik, dan kemampuan memperoleh informasi *childfree* melalui saluran media digital. Berdasarkan hasil penelitian, maka disajikan tabel frekuensi variabel tingkat akses informasi sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Akses Informasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	3,6
Sedang	15	18,1
Tinggi	65	78,3
Total	83	100

Sumber; Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel 4, menunjukkan bahwa indikator pada variabel tingkat akses informasi termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 78,3%. Hal ini dikarenakan generasi Z tumbuh berdampingan dengan berkembangnya internet dan media sosial, sehingga akses informasi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari mereka (Firamadhina & Krisnani, 2020). Adanya akses informasi yang luas dan perangkat teknologi yang lebih terjangkau, memudahkan generasi Z untuk terhubung ke informasi apa saja, kapan saja, dan dimana saja, termasuk kemampuan untuk memperoleh informasi *childfree* melalui berbagai media, baik cetak, elektronik, dan digital.

2. Variabel Keterlibatan Dalam Komunitas

Variabel keterlibatan dalam komunitas diukur melalui 4 indikator, yaitu keikutsertaan individu secara sukarela dalam kelompok sosial yang memiliki kepedulian, keikutsertaan individu secara sukarela dalam kelompok sosial yang memiliki loyalitas, keikutsertaan individu secara sukarela dalam kelompok sosial yang saling berinteraksi, keikutsertaan individu secara sukarela dalam kelompok sosial yang memiliki rasa saling memiliki. Berdasarkan hasil penelitian, maka disajikan tabel frekuensi variabel keterlibatan dalam komunitas sebagai berikut:

Tabel 5. Keterlibatan Dalam Komunitas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	3,6
Sedang	20	24,1
Tinggi	60	72,3
Total	83	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel 5, menunjukkan bahwa indikator pada variabel keterlibatan dalam komunitas berkategori tinggi sebesar 72,3%. Hal ini dikarenakan anggota dari komunitas *childfree* Indonesia menemukan dukungan emosional, sosial, dan intelektual yang tidak mereka dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Komunitas ini menjadi ruang aman bagi individu untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan alasan memilih hidup *childfree* tanpa takut dihakimi dan menghadapi stigma negatif (Marfia, 2022).

3. Variabel Perubahan Dinamika Keluarga

Variabel perubahan dinamika keluarga diukur melalui 3 indikator, yaitu perubahan fungsi dan peran keluarga dalam pengambilan keputusan, perubahan fungsi dan peran keluarga dalam pemberian dukungan, perubahan fungsi dan peran keluarga dalam merespon kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, maka disajikan tabel frekuensi variabel perubahan dinamika keluarga sebagai berikut:

Tabel 6. Perubahan Dinamika Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	10	12,0
Sedang	20	24,1
Tinggi	53	63,9
Total	83	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan data pada tabel 6, dapat diketahui indikator pada variabel perubahan dinamika keluarga berkategori tinggi sebesar 63,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga *childfree* terdapat perubahan fungsi dan peran keluarga yang lebih adaptif dan inklusif. Keputusan untuk tidak memberikan keturunan memungkinkan pasangan *childfree* untuk mengalokasikan sumber daya, baik waktu, energi, maupun finansial

ke arah yang lebih terencana dan berdampak sosial (Khairunnisa, 2023). Mereka merasa bahwa tanggung jawab keluarga tidak hanya sebatas pada anak biologis, tetapi juga pada individu lain yang membutuhkan (Siddiq, 2023).

Hubungan Antar Variabel

1. Analisis Korelasi Product Moment

a. Hubungan antara tingkat akses informasi (X) dengan keterlibatan dalam komunitas (Z)

Terdapat hubungan antara tingkat akses informasi dengan keterlibatan dalam komunitas, yaitu sebesar $r_{xz\text{hitung}} = 0,672$ dan hasil signifikan sebesar $\text{Sig}_{\text{hitung}} = 0,000$ dengan tingkat signifikansi $= 0,05$.

b. Hubungan antara keterlibatan dalam komunitas (Z) dengan perubahan dinamika keluarga (Y)

Terdapat hubungan antara keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga, yaitu sebesar $r_{zy\text{hitung}} = 0,670$ dan hasil signifikan sebesar $\text{Sig}_{\text{hitung}} = 0,000$ dengan tingkat signifikansi $= 0,05$.

c. Hubungan antara tingkat akses informasi (X) dengan perubahan dinamika keluarga (Y)

Terdapat hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga, yaitu sebesar $r_{xy\text{hitung}} = 0,665$ dan hasil signifikan sebesar $\text{Sig}_{\text{hitung}} = 0,000$ dengan tingkat signifikansi $= 0,05$.

2. Korelasi Parsial Product Moment

Uji hubungan antara tingkat akses informasi (X) terhadap perubahan dinamika keluarga (Y) melalui keterlibatan dalam komunitas (Z). Berdasarkan hasil penelitian dengan bantuan program SPSS 22.0 diperoleh $r_{xy.z\text{hitung}} = 0,390$, hasil signifikan sebesar $\text{Sig}_{\text{hitung}} = 0,000$ dengan tingkat signifikansi $= 0,05$ untuk mengetahui nilai standar error dalam uji signifikansi hasil korelasi parsial menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SEr = \frac{1}{\sqrt{n-m}} = \frac{1}{\sqrt{83-3}} = \frac{1}{\sqrt{80}} = 0,111$$

$\alpha = 0,01$, nilai $Z = 2,58$

Koefisien korelasi parsial diperbandingkan dengan $SEr \times Z$.

$r_{xy.zhitung} : SEr \times Z$

0,390 : (0,111 x 2,58)

0,390 : 0,286

0,390 > 0,286

Berdasarkan perhitungan di atas maka, $r_{xy.z} > SEr \times Z$, sebesar $0,390 > 0,286$, yang berarti hubungan variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) bersifat murni yang tidak disebabkan oleh variabel perantara (Z). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga tidak melalui keterlibatan dalam komunitas.

3. Analisis Korelasi Ganda

Uji hubungan secara bersama-sama antara antara tingkat akses informasi (X), keterlibatan dalam komunitas (Z), dan perubahan dinamika keluarga (Y). Berdasarkan hasil penelitian dengan bantuan program SPSS 22.0 diperoleh $R^2_{y.xz} = 0,533$. Untuk mengetahui korelasi bersama antara tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas, dan perubahan dinamika keluarga perlu diketahui $R_{y.xz}$.

$R_{y.xz} = 0,730$

$n = 83$

$df = n - 3 = 83 - 3 = 80$

$R_{y.xztabel} = \alpha = 0,05$ adalah 0,209

Hasil $R_{y.xzhitung}$ diperbandingkan dengan $R_{y.xztabel}$

$R_{y.xzhitung} : R_{y.xztabel}$

0,730 : 0,209

0,730 > 0,209

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka $R_{y.xzhitung} > R_{y.xztabel}$, yaitu sebesar $0,730 > 0,209$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

secara bersama-sama antara tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas, dan perubahan dinamika keluarga dengan kategori kuat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat akses informasi dengan keterlibatan dalam komunitas. Hubungan ini sejalan dengan teori jaringan sosial oleh Lawang yang memandang bahwa jaringan sosial sebagai ikatan antar simpul yang terhubung melalui media (hubungan sosial). Hubungan sosial tersebut diikat dengan kepercayaan yang dijaga oleh norma-norma yang mengikat kedua belah pihak. Menurut Lawang, jaringan sosial merupakan suatu proses kerja antar simpul, baik individu atau kelompok melalui media hubungan sosial membentuk satu kerjasama, bukan hanya bekerja sama-sama (Saifuddin & Arisnawawi, 2023). Menurut Efendi *et al* (2024), kemampuan kerjasama dalam kelompok dapat menciptakan keterlibatan yang positif oleh anggotanya dengan saling menginformasikan, saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, dan saling memiliki. Sejalan dengan hal tersebut, Lawang (*cit* Hayati *et al.*, 2023) menyatakan bahwa melalui jaringan, orang dapat saling tahu, saling berbagai informasi, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam menyelesaikan ataupun menghadapi suatu permasalahan.

Lawang menjelaskan terdapat tiga fungsi utama dari jaringan yang berkaitan satu sama lain, yaitu fungsi akses atau informatif, fungsi katalisator, dan fungsi koordinatif (Harmaides, 2021). Fungsi akses atau informatif disebut sebagai media atau jaringan informasi bagi individu untuk mengetahui informasi yang berhubungan dengan peluang atau masalah di dalam jaringan tersebut (Riskiananda, 2019). Fungsi katalisator berfungsi untuk membantu mempercepat interaksi dan kolaborasi, serta mengurangi hambatan yang muncul dalam proses kerjasama (Darmawan, 2017). Sedangkan fungsi koordinatif memfasilitasi koordinasi antar anggota, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas tindakan kolektif dalam mencapai tujuan bersama (Riskiananda, 2019).

Teori jaringan sosial oleh Lawang yang telah dikemukakan dijadikan dasar acuan dari variabel tingkat akses informasi dan keterlibatan dalam komunitas.

Fungsi akses dalam jaringan sosial memungkinkan anggota komunitas untuk saling berbagi informasi tentang pilihan hidup tanpa anak yang dapat memperkaya pengetahuan kolektif. Akses ini sangat penting karena topik *childfree* seringkali dianggap tabu dalam masyarakat yang normatif secara keluarga (Muliana *et al.*, 2021). Dengan saling memberikan informasi, pengetahuan, atau pengalaman pribadi tentang *childfree*, fungsi katalisator dapat mempercepat penyebaran ide atau perubahan sosial di antara anggotanya. Hal ini dikarenakan informasi yang diperoleh melalui jaringan dapat mendorong anggota untuk berdiskusi lebih kritis, memberikan dukungan kepada anggota lain, dan mempertimbangkan perspektif baru. Akses informasi terhadap *childfree* juga diperoleh melalui penyelenggaraan kegiatan bersama, seperti kampanye *online* atau *offline*, diskusi, *talkshow* atau webinar. Melalui kegiatan ini, anggota komunitas tidak hanya mendapatkan akses informasi lebih luas tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal mereka. Keterlibatan individu dalam kegiatan ini dapat menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*), yang pada gilirannya dapat meningkatkan solidaritas di dalam komunitas. Dengan demikian, ketiga fungsi jaringan sosial menurut Lawang saling terkait dalam menjembatani akses informasi dengan keterlibatan dalam komunitas. Pernyataan tersebut sesuai dengan indikator penelitian, yaitu (1) Sukarela ikut serta dalam grup yang memiliki kepedulian (2) Sukarela ikut serta dalam grup yang memiliki loyalitas (3) Sukarela ikut serta dalam grup yang saling berinteraksi (4) Sukarela ikut serta dalam grup yang saling memiliki.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa frekuensi tingkat akses informasi dan keterlibatan dalam komunitas pada taraf tinggi, sehingga hubungan antara tingkat akses informasi dan keterlibatan dalam komunitas terkategori kuat karena akses informasi yang baik dapat meningkatkan kesadaran, memfasilitasi komunikasi, dan mendorong keterlibatan aktif dalam komunitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al* (2022), disebutkan bahwa adanya akses informasi dapat membuka jalan untuk mencapai berbagai tujuan, memungkinkan individu untuk terlibat dalam komunitas yang lebih luas dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Serupa dengan hal tersebut, Khristianto *et al* (2024) mengungkapkan bahwa akses informasi yang memadai, tepat waktu, dan berguna memiliki peranan penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat

yang aktif, efektif dan penuh informasi, sehingga dapat memengaruhi kesuksesan tujuan yang ingin dicapai dan menghasilkan manfaat nyata bagi masyarakat. Berdasarkan temuan kedua studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat akses informasi dan keterlibatan dalam komunitas saling berkaitan. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian penulis terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga. Hal ini sesuai dengan teori modal sosial oleh Robert Putnam yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan komponen penting dari kehidupan sosial yang mendorong partisipasi untuk bertindak bersama dalam mencapai tujuan bersama (Mayasari & Yoniartini, 2023). Kemampuan kerjasama dalam kelompok ini dapat menciptakan keterlibatan yang positif oleh anggotanya dengan saling menginformasikan, saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, dan saling memiliki (Efendi *et al*, 2024). Putnam membagi modal sosial menjadi dua dimensi, yakni *bonding social capital* dan *bridging social capital* (Farchan, 2019). *Bonding social capital* merupakan modal sosial yang dimiliki dalam satu komunitas yang sama dan berorientasi ke dalam (*inward looking*) yang didasarkan atas persamaan ideologi atau tujuan tertentu. Modal sosial ini dapat memberikan dukungan emosional dan solidaritas, namun mereka cenderung eksklusif dan membatasi interaksi dengan kelompok luar. Meskipun begitu, ketika individu sangat terlibat dalam jaringan yang mengikat, mereka dapat memobilisasi secara efektif untuk tindakan kolektif yang dapat mengarah pada perubahan sosial yang signifikan (Gelderblom, 2018). Sedangkan *bridging social capital* memiliki sifat yang terbuka (inklusif) dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya atau berorientasi ke luar (*outward looking*). *Bridging social capital* disebut dengan modal sosial jembatan karena berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan antar individu dari kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti ideologi, agama, pendidikan, ras, dan sebagainya (Farchan, 2019). Sebagai konsekuensinya, *bridging social capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dan berubah dengan kemampuan jaringan yang kuat, timbal balik yang lebih beragam, dan akumulasi ide (Syam, 2024).

Dalam hal ini, adanya *bonding social capital* dalam komunitas *Childfree* Indonesia dapat mempekuat hubungan internal antar anggota yang didasarkan atas kesamaan pandangan dan keyakinan untuk tidak memiliki anak. Modal sosial ini memungkinkan anggota komunitas terlibat, seperti saling menginformasikan tentang isu-isu yang relevan, saling mendukung dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada, seperti kritik dari keluarga atau lingkungan sekitarnya, dan saling memiliki. Proses ini menciptakan ruang untuk dukungan emosional, berbagi pengalaman, validasi atas pilihan hidup mereka, serta menciptakan solidaritas yang memperkuat identitas kolektif sebagai individu *childfree*. Namun seiring berjalannya waktu, suatu komunitas dapat berkembang menjadi *bridging social capital* ketika mereka mulai menjalin hubungan dengan kelompok lain atau membuka diri terhadap isu sosial yang lebih luas (Firlia et al, 2022). Melalui aktivitas, seperti kampanye *online* atau *offline*, diskusi publik, *talkshow* atau webinar, komunitas *childfree* memperluas jangkauan mereka ke khalayak yang lebih luas dengan latar belakang yang lebih beragam. Aktivitas ini tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *childfree*, tetapi juga membuka ruang dialog lintas kelompok, sehingga menciptakan jembatan antara komunitas *childfree* dan masyarakat umum. Proses ini pada gilirannya dapat mendorong perubahan sosial yang lebih besar, seperti perubahan dinamika keluarga, terutama dalam cara anggota komunitas *childfree* memandang tanggung jawab sosial terhadap anak-anak. Meskipun mereka memilih untuk tidak memiliki anak biologis, beberapa anggota mulai menunjukkan bentuk kontribusi sosial yang baru, seperti mendukung anak-anak di panti asuhan, memberikan sumbangan untuk anak korban bencana, atau membantu anak anggota keluarga mereka sendiri. Transformasi ini menunjukkan bahwa pilihan untuk *childfree* bukan berarti mengabaikan tanggung jawab sosial, tetapi lebih mengekspresikannya dalam bentuk yang berbeda dan inklusif (Rahmayanti, 2022). Pernyataan tersebut sesuai dengan indikator penelitian, yaitu (1) Perubahan fungsi dan peran keluarga dalam pengambilan keputusan (2) Perubahan fungsi dan peran keluarga dalam pemberian dukungan (3) Perubahan fungsi dan peran keluarga dalam merespon kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh frekuensi keterlibatan dalam komunitas pada taraf tinggi, kemudian frekuensi perubahan dinamika keluarga pada taraf tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diperoleh bahwa hubungan antara keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga terkategori tinggi. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna *et al* (2023) menyatakan bahwa keterlibatan dalam komunitas *online* dimanifestasikan melalui aktivitas anggota yang menunjukkan dukungan emosional dan intelektual, sehingga menciptakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman dan mencari pemahaman dari sesama anggotanya. Artinya, dengan keterlibatan dalam komunitas yang tinggi, individu dapat merasa lebih diterima dan didukung dalam keputusan mereka, yang pada gilirannya dapat mengubah persepsi sosial tentang dinamika keluarga dan memperkuat hak individu yang memilih untuk *childfree*. Sejalan dengan hal tersebut, Husada (2023) menyatakan bahwa dari komunitas *childfree* di media sosial, banyak individu yang belajar banyak hal dari anggota lainnya, terutama dari anggota yang sudah bertahun-tahun memutuskan *childfree*. Seiring berjalannya waktu, individu tersebut semakin paham dan yakin dengan keputusannya sendiri. Berdasarkan temuan kedua studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dalam komunitas dan perubahan dinamika keluarga saling berkaitan. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian penulis terdahulu.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga yang terkategori tinggi. Hal tersebut didukung oleh hubungan antara tingkat akses informasi dengan keterlibatan dalam komunitas yang sejalan dengan teori jaringan sosial, serta didukung oleh adanya hubungan antara keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga yang sejalan dengan teori modal sosial. Herawati *et al* (2020) pada penelitiannya menyatakan bahwa akses informasi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman individu. Yang berarti, semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin luas wawasan dan penerimaan terhadap perubahan dinamika keluarga yang mengarah pada konsep *childfree*. Sejalan dengan hal tersebut penelitian Juriyanto dan Islam (2024) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi dan media sosial memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap perubahan sosial masyarakat, termasuk keputusan tentang memiliki anak. Berdasarkan temuan kedua studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat akses informasi dan perubahan dinamika keluarga saling berkaitan. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian penulis terdahulu.

Selanjutnya, pemaparan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang murni antara variabel tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga. Artinya, hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga tidak melalui keterlibatan dalam komunitas. Penemuan ini menunjukkan bahwa teori modal sosial oleh Robert Putnam hanya mampu menjelaskan variabel keterlibatan dalam komunitas. Variabel keterlibatan dalam komunitas sebagai faktor uji belum menjadi perantara hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan mendasar dengan teori yang telah disusun. Hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga melalui keterlibatan dalam komunitas berbeda dari yang diharapkan sebelumnya, walaupun secara konseptual hipotesis tersebut seharusnya dapat terbukti. Hal ini dikarenakan akses informasi yang tersedia secara luas memungkinkan pasangan *childfree* menyadari kebutuhan sosial di sekitarnya. Banyaknya sumber informasi di berbagai media dapat memberikan individu pengetahuan tentang fenomena sosial sekitarnya dan meresponnya secara langsung, seperti memberikan bantuan kepada anak-anak yang membutuhkan, meskipun mereka berkeinginan untuk tidak memiliki, mengurus, dan membesarkan anak. Perubahan dinamika keluarga ini muncul sebagai hasil dari kesadaran pribadi dan empati yang ditumbuhkan melalui informasi yang mereka peroleh tanpa harus terlibat dalam komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan secara bersama-sama yang dihitung menggunakan analisis statistik korelasi ganda antara tiga variabel, yaitu tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas, dan perubahan dinamika keluarga. Oleh karena itu, teori jaringan sosial oleh Lawang dan teori modal sosial oleh Putnam juga mampu menghubungkan variabel tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas, dan perubahan dinamika keluarga secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas, dan perubahan dinamika keluarga terletak pada derajat kategori tinggi. Tingkat akses informasi berkategori tinggi karena generasi Z memiliki karakteristik yang sangat melekat dengan teknologi digital dan memiliki minat yang kuat terhadap tren dan isu global, termasuk *childfree*, sehingga mereka cenderung aktif mencari informasi yang relevan melalui berbagai platform digital dan internet. Keterlibatan dalam komunitas yang tinggi disebabkan oleh generasi Z yang cenderung ingin bergaul dengan orang-orang yang memiliki pandangan, nilai, atau gaya hidup yang sama, karena mereka dapat dengan mudah menemukan ruang untuk berdiskusi, mendapatkan dukungan, dan berbagi pengalaman yang lebih terbuka terhadap keberagaman dan inklusi. Perubahan dinamika keluarga termasuk kategori tinggi karena generasi Z memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan toleran terhadap berbagai perubahan sosial dan nilai-nilai baru, termasuk keinginan untuk tidak memiliki anak. Meskipun sebagian dari mereka memilih *childfree*, generasi Z juga memiliki sifat peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta empati yang tinggi, sehingga mereka seringkali memberikan dukungan dan bantuan kepada anak-anak yang lebih membutuhkan.

Ada hubungan antara tingkat akses informasi dengan keterlibatan dalam komunitas. Hubungan ini terbentuk karena akses informasi yang mudah dan luas dapat membantu individu untuk lebih memahami berbagai aspek terkait pilihan hidup tanpa anak. Meningkatnya pemahaman dan kesadaran, individu lebih cenderung terlibat secara aktif dalam komunitas untuk berbagi wawasan, pengalaman, dan berdiskusi. Hal tersebut pada akhirnya dapat membuat anggota komunitas lainnya merasa memiliki ruang untuk berbagi, berdiskusi, dan memperjuangkan nilai-nilai yang mereka anut bersama.

Ada hubungan antara keterlibatan dalam komunitas dengan perubahan dinamika keluarga. Hubungan ini terbentuk karena komunitas *childfree* menciptakan ruang bagi individu untuk saling menginformasikan, mendukung, dan membantu yang memungkinkan anggota untuk memperluas konsep keluarga

menjadi lebih inklusif dan bertanggung jawab sosial di luar hubungan tradisional, seperti hubungan darah atau keluarga inti. Perubahan dinamika keluarga ini menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki anak biologis, individu dapat tetap berperan aktif dalam mendukung anak-anak yang lebih membutuhkan.

Ada hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga. Hubungan ini terbentuk karena akses informasi yang baik memungkinkan individu untuk memahami bahwa menjadi *childfree* tidak berarti menutup diri dari tanggung jawab sosial atau membantu sesama. Sebaliknya, banyak komunitas *childfree* yang memilih untuk berkontribusi dalam mendukung dan memberikan bantuan kepada anak-anak yang lebih membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang semakin terbuka memberikan kesadaran bahwa keluarga tidak hanya berfungsi secara tradisional, tetapi dapat mencakup bentuk-bentuk baru, seperti berbagi kasih sayang dan dukungan kepada anak-anak tanpa harus melalui hubungan darah atau biologis.

Hubungan antara tingkat akses informasi dengan perubahan dinamika keluarga tidak melalui keterlibatan dalam komunitas, yang berarti hubungan tersebut bersifat murni. Akses informasi yang tersedia secara luas melalui berbagai media memungkinkan pasangan *childfree* menyadari kebutuhan sosial di sekitarnya dan meresponnya secara langsung, seperti memberikan bantuan kepada anak-anak yang membutuhkan, meskipun mereka berkeinginan untuk tidak memiliki, mengurus, dan membesarkan anak. Perubahan dinamika keluarga ini muncul sebagai hasil dari kesadaran pribadi dan empati yang ditumbuhkan melalui informasi yang mereka peroleh tanpa harus terlibat dalam komunitas.

Ada hubungan secara bersama-sama antara tingkat akses informasi, keterlibatan dalam komunitas, dan perubahan dinamika keluarga. Hubungan ini terbentuk karena ketiga variabel saling berinteraksi dan saling memperkuat dalam memengaruhi perubahan. Tingkat akses informasi memberikan wawasan dan perspektif baru, sedangkan keterlibatan dalam komunitas menawarkan dukungan yang dapat memvalidasi keputusan individu, sehingga dapat mempermudah adaptasi terhadap dinamika keluarga yang berubah, seperti gaya hidup *childfree*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Dindin. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Olahraga Rekreasi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 1977-1985.
- Amanda, Tasya. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Sosial di Gampong Bak Cirih Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Anindita, Bening. (2022). *Childfree Bukan Keputusan Egois*. Diakses pada 2 Desember 2024, dari <https://www.its.ac.id/news/2022/11/02/childfree-bukan-keputusan-egois/>.
- Annisa, N., & Ninin, R. H. (2024). Studi tentang Ideologi *Childfree* pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, 8(1), 66-82.
- Arifah, J. R. (2023). Di Balik Keputusan *Childfree* Berdasarkan Perspektif Perempuan. *Skripsi*, Universitas Gajah Mada.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023. *BPS Statistics Indonesia*.
- Bakti, K. I. (2021). Manajemen Perubahan Pada Pondok Pesantren: Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar. *Thesis*, IAIN Kediri.
- Burnes, Bernard. (2017). *Managing Change*. United Kingdom: Pearson.
- Cobigo, V., et al. (2016). Understanding Community. *Canadian Journal of Disability Studies*. 181-203.
- Dahnia, A. R., et al. (2023). Fenomena *Childfree* Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia dari Perspektif Teori Feminis: Analisis Pengikut Media Sosial *Childfree*. *Al Yazidit*, 5(1), 66-85.
- Darmawan, Faizal. (2017). Peran Kapital Sosial Dalam Ketahanan Sosial Komunitas *Street Art* (Studi Kasus: Komunitas *Gardu House* Jakarta). *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Efendi, J., et al. (2024). Strategi Peningkatan Kapasitas Manajerial dan Kepemimpinan: Mendukung Daya Saing Koperasi Bina Warga Sejahtera. *Jurnal Aksi Sosial*, 1(4).
- Fadhila, M. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Difabel Rungu Dalam Mengakses Informasi di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Banda Aceh. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Farchan, Yusa. (2019). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pembangunan Industri di Desa Gemulung Kabupaten Jepara. *Jurnal Renaissance*, 4(1), 504-513.
- Fauzia, L. V., & Persada, A. G. (2020). Rekonstruksi Media Sosial Instagram Sebagai Upaya *Re-Branding* Komunitas Kantong Pintar. *Automata*, 1(2).
- Fazrin, M. A. (2018). Inferioritas dalam Komunitas Pengamen Jalanan. *Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*.
- Firamadhina, F. I. R & Krisnani, H. (2020). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share Social Work Journal*, 10(2), 199-208.

- Firlia, F. R., *et al.* (2022). Analisis Modal Sosial Pada Kelompok *Tobo Konsi* dan Kelompok *Tani Tobo* di Nagari Sijunjung. *Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture*, 4(1), 38-46.
- Fithriana, Neila. (2024). *Gen Z Percaya Kedewasaan dimulai pada Usia 27 Tahun*. Diakses pada 2 Desember 2024, dari <https://www.rri.co.id/lain-lain/1030501/gen-z-percaya-kedewasaan-dimulai-pada-usia-27-tahun>.
- Gelderblom, Derik. (2018). The Limits to Bridging Social Capital: Power, Social Context and The Theory of Robert Putnam. *Sage Journals*, 66(6).
- Harmaides, Novia. (2021). Pola Jaringan Bisnis Photo Copy Masyarakat Nagari Atar di Lampung. *Skripsi*, Universitas Lampung.
- Hayati, L., *et al.* (2023). Analisis Jaringan Sosial dalam Penerapan Probio FM pada Peternak Bangka. *JSHP*, 7(1), 67-75.
- Herawati, J., *et al.* (2020). Literasi Laporan Keuangan Ibu-Ibu Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 25(2).
- Husada, Trisha. (2023). “*Bagaimana kamu bisa berasumsi hidup saya tidak berarti karena sayang tidak punya anak?*”-Pengakuan para pasutri yang memutuskan ‘*childfree*’ di Indonesia. Diakses pada 13 Desember 2024, dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpd44eykx5eo>.
- Husna, A. H., *et al.* (2023). Dukungan Sosial Virtual dalam Komunitas *Online* Rahasia Gadis. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(2).
- Jayanti, Helen. (2022). *Childfree* Sebagai Keputusan Perempuan. *Skripsi*, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
- Jurianto, M. I. G., & Islam, M. R. (2024). Keputusan *Childfree* pada Generasi Z melalui Analisis Konten Media Sosial. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3), 341-348.
- Khairunnisa, Nisrina. (2023). Konsep *Childfree* Pada Komunitas *Childfree* Indonesia Perspektif Keluarga Sakinah. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Khoiriyah, N. M. (2016). Akses Informasi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret.
- Khristianto, T., *et al.* (2024). Peran Penting Keterlibatan Masyarakat dalam Implementasi *Smart City* di Kota Semarang. *Ikra-Ith Informatika: Jurnal Komputer dan Informatika*, 8(1), 262-269.
- Kundari, N. F., *et al.* (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 281-294.
- Mahdadela. (2017). Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Sosiamedia*, 1(1), 77-79.
- Mardikanto, & Soebianto, P. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marfia, S. M. (2022). Tren *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional: Analisis pada Media Sosial Facebook Grup *Childfree* Indonesia. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mayasari, D., & Yoniartini, D. M. (2023). *Bonding Social Capital* Sebagai Kendala Dalam Pengembangan Desa Wisata Sade Kabupaten Lombok Tengah. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(2), 1186-1195.

- Muliana, L., *et al.* (2021). Penguatan Modal Sosial melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 1(2), 153-163.
- Oktafiani., & Wasisto, J. (2023). Literasi Informasi Mahasiswa Oseanografi Universitas Diponegoro dalam Memanfaatkan Jurnal Elektronik untuk Laporan Praktikum. *ANUVA*, 7(2), 233-244.
- Oltmann, S. M., *et al.* (2021). The Significance of Access to Information—and The Challenges it Faces in Librarianship. *Library Philosophy and Practice*, 5094, 1-11.
- Pebrianti, G. M. (2021). Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Dana Desa Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sumobito: Studi Kasus Pada Desa Sumobito Kecamatan Sumobito. *Doctoral dissertation*, STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Purnomoningtyas, N. N. (2023). Fenomena *Childfree* di Kalangan Pasutri Milenial: Studi pada Grup Facebook *Childfree* Indonesia. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rahman, A., *et al.* (2022). Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Warga Negara. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 6(1), 12-24.
- Rahman, A., *et al.* (2022). Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Warga Negara. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 6(1), 12-24.
- Rahmawati, A. A., *et al.* (2024). Peran Media Sosial dalam Proses Pengambilan Keputusan Politik melalui Pendekatan *Problem Tree Analysis*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(4), 112-121.
- Rahmayanti, Novalinda. (2022). *Childfree* Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo. *Engd Thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rhomadioni, Enggar. (2016). Dinamika Kehidupan Keluarga Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Surrealistik Tugas Akhir Karya Seni (TASK), *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riskiananda, Senda Amalia. (2019). Tipologi Fungsi Modal Sosial Dalam Pengelolaan Koperasi Serba Usaha Buah Ketakasi Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, *Skripsi* Universitas Jember.
- Safitri, N. Y., & Samnuzulsari, T. (2018). Dinamika Kehidupan Keluarga Anak Autis yang Bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 2(2), 1-13.
- Sahyana, Anggi Fuja. (2023) Pengaruh Partisipasi Ibu-Ibu Pada Program Bina Keluarga Balita Terhadap Keterampilan Pengasuhan Dalam Keluarga: Studi Pada Peserta Binaan Program BKB Melati III Kampung Cipari, Kabupaten Sumedang. *Thesis*, Universitas Siliwangi.
- Saifuddin & Arisnawawi. (2023). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Melalui Jaringan Sosial di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar. *Jurnal Sosialisasi*, 10(1).
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2021). Pentingnya Dukungan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Penyintas *Bullying: Literature Review*. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245-251.

- Siddiq, Kiai Haji Achmad. (2023). Memilih Tidak Memiliki Anak (*Childfree*) Perspektif Konsep Kesalingan (*Mubadalah*). Thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sleber, Daniel. *Family Dynamics*. Diakses pada 18 September 2024, dari <https://mywellbeing.com/mental-health-dictionary/family-dynamics>.
- Soleh, Ridwan M. (2023). Mengembangkan Strategi Literasi Informasi Sebagai Bagian dari Reformasi Kurikulum. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 105-114.
- Sosiawan, E. A. (2020). Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Interaksi dan Komunikasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 60-75.
- Syam, M. S. U. (2024). Peran Modal Sosial Dalam Sustainability Usaha Sate Ayam Ponorogo. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2).